

Correctio Fraterna: Praktik Pembinaan Karakter dalam Komunitas Seminari Menengah Stella Maris Bogor

Johannes Halomoan Sihite, Venantius Fortunatus Irawan,
Dionisius Adventuro Bagaskara Moan Blagin
^{1,2,3} Seminari Menengah Stella Maris Bogor

sihitejohanes89@gmail.com, venantius1412@gmail.com, moanblagin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktek *Correctio fraterna* di Seminari Menengah Stella Maris Bogor menunjang pendidikan karakter. *Correctio fraterna*, yang berarti koreksi persaudaraan, merupakan kegiatan wajib dalam program pendidikan di Seminari Menengah. Data dikumpulkan melalui deskripsi menganalisis bagaimana kegiatan ini diimplementasikan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter seminaris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *correctio fraterna* menjadi bagian integral dari pembinaan di seminari. Melalui kegiatan ini, para seminaris belajar untuk bisa saling mengingatkan, mengoreksi, dan mendukung dalam pengembangan diri. Aspek-aspek yang dibina dalam *correctio fraterna* ini meliputi kedisiplinan, kerendahan hati, kejujuran dan kemampuan untuk menerima kritikan sebagai bentuk kita berubah menjadi yang lebih baik. *correctio fraterna* ini tidak hanya membantu para seminaris nya untuk memperbaiki diri, melainkan juga memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan dalam komunitas terutama di Seminari Menengah ini. Kegiatan ini memberikan suatu peluang bagi para seminaris untuk mengembangkan diri secara *holistik*, baik secara manusiawinya maupun rohani.

Kata Kunci : *correctio fraterna*, pendidikan karakter, seminari menengah

Pendahuluan

Seminari menengah merupakan tempat pembinaan calon imam yang berada pada ditahap awal *formatio*. Sebagai rumah pendidikan dan pembentukan karakter, seminari tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek intelektual para seminaris, tetapi seminari juga menekankan dalam membentuk kepribadian dan kerohanian para seminaris sesuai dengan nilai-nilai injil dan *magisterium* Gereja Katolik. Dalam proses *formatio* di seminari, peranan dari komunitas sangat penting, karena para seminaris tidak hanya dibimbing atau belajar dari para formator saja, tetapi juga dari kegiatan interaksi dengan sesama saudara dalam komunitas. Contoh dari interaksi yang memiliki nilai pembelajaran untuk pribadi seminaris adalah *correctio fraterna*.

Dalam Injil Matius 18:15 dikatakan "Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali". Hal ini menunjukkan bahwa *correctio fraterna* merupakan praktik Kristiani yang berakar dari ajaran Yesus Kristus. *Correctio fraterna* dalam konteks seminari menengah, merupakan salah satu praktik yang bukan saja sekedar kritik dan memberi masukan satu sama lain, tetapi suatu tindakan kasih yang memiliki sebuah tujuan untuk menolong dan membantu saudara satu komunitas agar semua semakin bisa bertumbuh dalam pribadi yang bijaksana dan untuk menghindari kesalahan yang dapat menghambat perkembangan pribadinya sebagai calon imam di masa depan. Dengan situasi sekarang ini, *correctio fraterna* bukanlah sebuah ajang untuk saling menghakimi atau menghukum, melainkan suatu wujud nyata kepedulian terhadap sesama anggota komunitas.

Meskipun demikian, penerapan *correctio fraterna* di seminari menengah tidak selalu berjalan dengan mudah dan lancar. Faktor perbedaan *background*, kedewasaan emosional, serta sensitivitas pribadi dapat mempengaruhi teguran yang diberikan oleh sesama. Mungkin beberapa seminaris menerima teguran dengan sikap yang *opens* dan *reflective*, sementara yang lain merasa tersinggung atau tidak nyaman atas teguran yang diberikan kepada dirinya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendekatan yang tepat agar *correctio fraterna* dapat diterapkan secara teratur dan efektif tanpa harus menimbulkan sebuah konflik atau masalah yang berkepanjangan ataupun mendistrak keharmonisan suatu komunitas.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep *correctio fraterna* dalam konteks seminari menengah, dengan memahami lebih tentang *correctio fraterna*, diharapkan para seminaris dapat semakin terbuka terhadap proses formasi yang bukan saja menuntut pengembangan pribadi, tetapi juga keterbukaan dalam menerima teguran yang membangun komunitas untuk menjadi lebih baik lagi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati secara objektif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dapat bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna daripada generalisasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Teknik ini dilakukan dengan melalui pengamatan dan pengalaman langsung dari peneliti, dan pengumpulan data yang dilakukan tidak melakukan wawancara menekankan kepada satu aspek yaitu observasi.

Profil Seminari Menengah Stella Maris Bogor

Seminari Menengah Stella Maris Bogor merupakan lembaga pendidikan khusus dari Gereja Katolik untuk mendidik calon imam. Secara umum, sejarah Seminari Menengah Stella Maris terbagi kedalam 4 periode. Periode pertama adalah periode Cicurug (1950 - 1961). Periode Cicurug ini adalah periode awal lahirnya Seminari Menengah Stella Maris. Cikal bakal seminari ini dulunya digabungkan dengan biara Fransiskan yang berada di wilayah Cicurug. Setelah berjalan selama 11 tahun, pada akhirnya Uskup Keuskupan Bogor Mgr. Geise, OFM berinisiatif memindahkan keberadaan seminari ini ke kota Bogor. Alasan perpindahan dilatarbelakangi beberapa alasan seperti kondisi gedung yang tidak memungkinkan menampung jumlah peserta didik seminaris dan juga minimnya bantuan para tenaga pengajar.

Periode kedua adalah Sukasari (1961 - 1963). Di tempat yang baru di kota Bogor, Seminari Menengah Stella Maris masih bergabung dengan para internat (calon bruder). Keberadaan seminari di Sukasari ini hanya berlangsung singkat yakni sekitar 3 tahun. Karena kesulitan tenaga pengajar pada saat itu, maka seminari kemudian dipindahkan kembali ke Jalan Kapten Muslihat.

Periode ketiga adalah periode Kapten Muslihat-kota Bogor (1963 - 2019). Perpindahan seminari pada masa ini tidak berjalan mulus. Yang menjadi kesulitan utama pada saat itu adalah tempat tinggal (gedung yang tepat untuk pembinaan para seminaris). Awal perpindahan ini, para seminaris tinggal di tempat bernama BPK (Balai Pemuda Katolik). Kemudian, beberapa waktu kemudian para seminaris bisa menempati gedung seminari, yang dahulunya adalah Panti Asuhan St. Vincentius (yang pindah dan sekarang berada di Kramat Raya). Pada periode ini juga adanya pergantian kepemimpinan di Seminari Menengah Stella Maris, dari yang sebelumnya dipimpin dan dikelola oleh para imam Fransiskan menjadi dipimpin dan dikelola oleh para imam diosesan Keuskupan Bogor.

Periode keempat adalah periode Kahuripan (2019 - sekarang). Tentunya dalam pendidikan bagi calon imam harus memperhatikan sisi kuantitas dan kualitasnya. Maka atas inisiatif Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM selaku uskup Keuskupan Bogor, dimulailah rencana pemindahan dan pembangunan gedung seminari di wilayah Telaga Kahuripan - Parung. Inisiatif ini akhirnya menjadi kenyataan pada pertengahan tahun 2019. Pada tahun tersebut para seminaris diperkenankan untuk menjalani masa *formatio* di gedung seminari yang baru yang tentunya kualitas dan kuantitasnya ditingkatkan dari sebelumnya.

Masa pendidikan di Seminari Menengah Stella Maris terdiri dari dua tahap yaitu KPP dan KPA. KPP (kelas persiapan pertama) setingkat dengan SMA pada umumnya terdiri dari kelas X, XI dan XII, dan mengikuti kurikulum yang bekerja sama dengan sekolah Marsudirini Bogor dan sekolah berlangsung selama tiga tahun. Kemudian KPA (kelas persiapan atas) terdiri dari tingkat KPA 7A dan tingkat KPA 7C. Tingkat KPA 7A adalah untuk para siswa seminaris yang bersekolah SMA di luar kemudian masuk seminari sebagai tingkat KPA 7A, namun tetap menjalani pendidikan di seminari selama dua tahun untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat KPA 7C. Tahap ini berlangsung selama dua

tahun. Sementara KPA 7C adalah para siswa seminaris yang bersekolah di seminari dan mengikuti kurikulum sekolah SMA Marsudirini Bogor selama tiga tahun, kemudian melanjutkan ke tingkat KPA 7C sebagai tahun terakhir pendidikan di seminari. Tahap ini berlangsung selama empat tahun.

Pedoman pendidikan calon imam di Seminari Menengah Stella Maris mengikuti pedoman dari Gereja universal sebagaimana terdapat di dalam Konsili Vatikan II, dokumen *Optatum Totius* dan diatur di dalam buku direktorium Seminari Menengah Stella Maris. Dalam pedoman buku direktori um Seminari Menengah Stella Maris dijelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan seminari adalah membentuk seseorang menjadi *clericus* atau *minister sacer*, pelayan suci (bdk. Kan. No 207 paragraf 1-2). Untuk tujuan demikian, pembinaan seminari dilakukan. Sesuai dengan motto Seminari Menengah Stella Maris *Crescat et Floreat*, artinya bertumbuh dan berkembang, maka Gereja menegaskan pentingnya setiap tahapan diisi dengan pembinaan yang baik, sehingga pada akhirnya tujuan itu tercapai. Seminari Menengah Stella Maris juga memiliki empat sisi pembinaan penting yang ditumbuh-kembangkan, yakni *sanctitas* (kekudusan), *scientia* (ilmu pengetahuan), *sanitas* (kebersihan dan kesehatan), dan *societas* (hidup bersama). Sedangkan dalam karakteristik pendidikan Seminari Menengah Stella Maris mewujudkan untuk: menanamkan dan mengembangkan humanis, menanamkan dan mengembangkan sikap spiritual, menanamkan dan mengembangkan kemampuan intelektual, menanamkan dan mengembangkan pelayanan pastoral, menanamkan dan mengembangkan semangat misioner, menanamkan dan mengembangkan semangat ekologis, dan menanamkan dan mengembangkan semangat cita rasa seni.

Kegiatan *Correctio Fraternalis* di Seminari Menengah Stella Maris

Kegiatan *correctio fraternalis* yang dilakukan di Seminari Menengah Stella Maris akan digambarkan dalam dua aspek, yaitu posisinya dalam pendidikan karakter, dan manfaat kegiatan. Kedua bagian tersebut akan dideskripsikan dalam uraian berikut.

***Correctio fraternalis* di dalam pendidikan karakter**

Kegiatan *correctio fraternalis* dalam pendidikan calon imam merupakan kegiatan yang wajib dilakukan di setiap seminari, namun di Seminari Menengah Stella Maris kegiatan *correctio fraternalis* mengarah kepada tujuan pendidikan karakter dan bersifat fakultatif. Dalam pengalaman peneliti dan anggota kegiatan *correctio fraternalis* dilakukan oleh angkatan masing-masing maupun dalam komunitas seminari.

Berkaitan dengan tata laksananya, kegiatan *correctio fraternalis* diatur oleh ketua angkatan masing-masing bila kegiatan tersebut dilakukan per kelas, sementara kegiatan *correctio fraternalis* diatur oleh ketua umum bila kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh seminaris. Bisa dikatakan kegiatan *correctio fraternalis* dilakukan tanpa formator yang ikut dalam mendampingi kegiatan tersebut. Jauh sebelum kegiatan *correctio fraternalis* dilakukan, para ketua kelas ataupun ketua umum sudah mengetahui aspek-aspek yang perlu dibahas.

Manfaat Kegiatan *correctio fraterna*

Para seminaris di Seminari Menengah Stella Maris merasakan manfaat dari kegiatan *correctio fraterna*, yaitu membantu teman untuk berubah dan menyadari kelemahan diri. Para formator menyetujui bahwa penilaian dari teman-teman, termasuk *correctio fraterna* menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan pendidikan karakter di seminari. Walaupun para formator tidak ikut serta dalam kegiatan *correctio fraterna* para formator mendukung dan menekankan hal mendasar dari kegiatan *correctio fraterna*, yaitu sebagai bagian dari usaha membentuk nilai-nilai karakter peserta didik, mencakup kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, kepedulian, kerendahan hati, dan bersikap kritis.

Pembahasan

Correctio fraterna merupakan praktik yang sering digunakan dalam kehidupan seminari menengah. *Correctio fraterna* juga menjadi sarana dalam membangun karakter para seminaris. Dalam kehidupan dalam berkomunitas, *Correctio fraterna* tidak hanya bertujuan untuk menegur kesalahan satu sama lain, melainkan juga membangun budaya yang *humility*, terbuka akan kritik satu sama lain guna menjadi pribadi yang lebih baik lagi, serta membangun semangat persaudaraan dalam komunitas. Dalam Kitab Suci, *correctio fraterna* memiliki fundamental teologis yang kuat, sebagaimana yang dinyatakan dalam Injil Matius 18:15-17 yang menekankan untuk menegur saudara yang melakukan kesalahan dengan tujuan untuk membangun pribadi seminaris agar selalu berkembang. Teguran yang bersifat persaudaraan ini, diharapkan seminaris semakin memahami nilai *brother's keeper* dan kesediaan diri untuk menerima koreksi atau kritik dari teman komunitas. Di Seminari Menengah Stella Maris Bogor, *correctio fraterna* diimplementasikan dalam berbagai bentuk, mulai dari sesama formandi hingga kritikan dari formator guna membimbing seminaris. Dalam pengaplikasiannya, teguran dalam ikatan persaudaraan ini menuntut keberanian dan sikap keterbukaan dari setiap personal. Keberanian dalam konteks *correctio fraterna* ini dibutuhkan untuk menyampaikan suatu teguran dengan cinta kasih sementara keterbukaan dalam konteks *correctio fraterna* ini diperlukan agar setiap pribadi seminaris dapat menerima dengan lapang dada atas kritik atau koreksian dari teman komunitas. Dalam implementasinya selalu ada distraksi salah satunya khawatir akan merusak suatu hubungan persaudaraan mengenai dari teguran tersebut, oleh sebab itu, pemahaman yang benar mengenai *correctio fraterna* harus disosialisasikan dalam komunitas.

Correctio fraterna membantu dalam membentuk karakter dan pribadi para seminaris. Selain itu *Correctio fraterna* juga mengajarkan kepada para seminaris untuk menghadapi suatu konflik dengan cara yang sehat, mereka juga belajar untuk mendengarkan dan mencari solusi yang membawa kebaikan bersama dan membangun guna membentuk pribadi yang dewasa dan siap untuk melayani dalam kehidupan rohani

dan pastoral. *Correctio fraterna* memerlukan strategi agar dapat berjalan dengan efektif dalam komunitas, seperti halnya membangun komunikasi yang terbuka guna menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menerima sebuah koreksi atau kritikan, dan memberikan suatu pendampingan tentang bagaimana caranya untuk menyampaikan dan menerima suatu teguran dengan bijak. Dengan nilai-nilai kristiani *correctio fraterna* dapat menjadi alat yang berharga dalam membentuk pribadi seminaris yang *humility* dan melayani dengan penuh cinta kasih.

Kesimpulan

Correctio fraterna merupakan sebuah praktik yang mendasar dalam komunitas seminari menengah sebagai salah satu sarana, guna membangun pribadi para seminaris. Dengan selalu membangun budaya *Correctio fraterna* yang berlandaskan pada persaudaraan, para seminaris bukan saja dilatih untuk menerima koreksian dengan sikap yang rendah hati, tetapi juga para seminaris diajak untuk menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama. Dalam praktiknya *correctio fraterna* memiliki tantangan salah satunya menghindari koreksi demi menjaga keharmonisan relasi. Akan tetapi, dengan pembinaan melalui *correctio fraterna* ini dapat menjadi alat yang cukup efektif dalam membangun komunitas yang sehat. Dengan demikian, *correctio fraterna* tidak hanya berkontribusi dalam membangun pribadi seminaris tetapi juga memperkuat semangat persaudaraan dalam seminari.

Daftar Pustaka

YAKOBUS ANTONIUS RIA. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas Di Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu – Mataloko Dalam Kaitan Dengan Perkembangan Kepribadian Seminaris (Pendekatan Kesanggupan-Kesanggupan Manusia Martha C. Nussbaum). Masters thesis, STFK Ledalero. <http://repository.iftkledalero.ac.id/85/>

Kristoforus Ramlino, Maria Dominika Niron. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI CORRECTIO FRATERNA (STUDI KASUS DI SEMINARI MENENGAH St. YOHANES PAULUS II LABUAN BAJO).

Maria Marlina Dewi, Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum, Silvester Adinuhgra (2020). PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK SEBAGAI MEDIA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK KATOLIK DI SMA NEGERI 1 PARENGGEAN

Direktorium Seminari Menengah Stella Maris. 2021.

KITAB SUCI DEUTEROKANONIKA

Pabubung, Michael Reskianto. "*Correctio Fraterna*." Filsafat Teologi Katolik. Diakses dari <https://filsafatteologikatolik.wordpress.com/2018/04/23/correctio-fraterna/>.

Suharto, S. "Tradisi Gereja: Fraternal Correctio, Mengkritik Demi Kebaikan Bersama." Sesawi.net. Diakses dari <https://www.sesawi.net/tradisi-gereja-fraterna-correctio-mengkritik-demi-kebaikan-bersama/>.

Venantius Fortunatus Irawan (2024). PENGARUH CORRECTIO FRATERNA TERHADAP PERKEMBANGAN HIDUP PERSAUDARAN DI SEMINARI MENENGAH STELLA MARIS BOGOR

Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*. Dokumen Gerejawi No. 94. diambil dari <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-94-EVANGELII-GAUDIUM-1.pdf>

Paus Yohanes Paulus II (1997). *katekismus Gereja Katolik: Koreksi persaudaraan dan tanggung jawab moral dalam komunitas kristen*. KGK 1868-1869.

Paus Benediktus XVI. (2006). *Deus Caritas Est: Ensiklik ini membahas tentang kasih dalam hubungan persaudaraan, termasuk koreksi yang dilakukan dengan kasih*. No. 18

Rahner, K. (1985). *Praktik iman: Buku pegangan spiritualitas kontemporer, praktik iman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk koreksi persaudaraan sebagai bentuk pelayanan kasih*.